

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dalam bagian analisis, dan agar tujuan penelitian ini dapat tercapai, penulis akan menyampaikan beberapa poin penting yang menjelaskan arti dari perintah 'kasihilah musuh-musuhmu' dalam Lukas 6:27–36, serta bagaimana ajaran ini bisa diterapkan secara nyata di gereja-gereja lokal masa kini.

1. Perintah “kasihilah musuhmu” dalam Lukas 6:27 adalah inti dari ajaran Yesus yang sangat berbeda dari cara berpikir umum. Perintah ini menjadi ciri utama dari kehidupan rohani para pengikut-Nya. Saat Yesus menyampaikan khotbah di kaki bukit, Ia tidak berbicara dalam keadaan yang tenang, tapi justru dalam situasi sosial yang penuh ketidakadilan dan penindasan. Para pendengarnya, baik dari Yudea, Yerusalem, maupun daerah lain seperti Tirus dan Sidon, hidup di bawah tekanan pemerintahan Romawi dan sistem sosial yang tidak adil. Dalam situasi itulah Yesus memberikan perintah yang mengejutkan: bukan membalas musuh, tetapi mengasihi mereka.

Perintah ini menantang naluri manusia yang cenderung ingin membalas, menyimpan dendam, atau menjaga jarak dari orang yang menyakiti. Yesus tidak hanya menyuruh murid-Nya untuk menahan diri dari kekerasan, tetapi juga mengajak mereka untuk bertindak

aktif yakni berbuat baik kepada yang membenci, memberkati yang mengutuk, dan mendoakan yang mencaci. Kasih di sini bukan sekadar perasaan atau reaksi, tapi tindakan nyata yang datang dari pihak yang dirugikan. Inilah bentuk kasih yang melampaui kebiasaan umum dan menghancurkan tembok pemisah antara 'kita' dan 'mereka'. Bagi gereja masa kini, ajaran ini merupakan panggilan penting. Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang menunjukkan kasih, tidak hanya kepada sesama anggota, tetapi juga kepada orang-orang di luar gereja—mereka yang berbeda keyakinan, pandangan politik, latar belakang sosial, bahkan mereka yang memusuhi atau mencurigai gereja. Mengasihi musuh bukan berarti menyetujui kejahatan atau menutup mata terhadap ketidakadilan, tetapi menunjukkan keberanian untuk tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, dan membuka jalan bagi pemulihan hubungan.

2. Mengasihi musuh adalah panggilan untuk menjadi “penyayang seperti Bapa” (Lukas 6:36), yaitu meneladani sifat Allah. Ini bukan hanya soal etika saling membalas yang baik dengan yang baik, tapi tentang perubahan hati dan cara hidup yang mencerminkan karakter Allah sendiri. Dalam ayat ini, kata “penyayang” tidak sekadar berarti bersikap lembut, tetapi menunjukkan kasih dan belas kasih, bahkan kepada orang yang tidak layak menerimanya atau yang tidak tahu berterima kasih. Maka, mengasihi musuh berarti belajar melihat

orang lain seperti Allah melihat mereka yaitu tanpa syarat dan tanpa hitung-hitungan. Gereja-gereja lokal perlu membangun budaya saling mengampuni di dalam gereja, tidak mudah menghakimi, memberi ruang untuk berdamai, dan mendoakan orang-orang yang pernah menyakiti..

Menjadi penyayang seperti Allah juga berarti memperluas kasih kepada siapa saja, termasuk mereka yang dianggap jahat. Gereja tidak boleh menjadi tempat yang tertutup bagi perbedaan, tapi justru menjadi ruang pemulihan bagi mereka yang tersingkir dari keadilan dan kasih di masyarakat. Maka dari itu jika gereja tidak berbeda dari dunia dalam memperlakukan orang yang dianggap musuh, maka gereja telah gagal menjalankan tugasnya. Lukas 6:27–36 bukan sekadar ajaran moral, tetapi gambaran tentang kehidupan baru dalam Kerajaan Allah yang bisa mengubah cara kita berelasi satu sama lain.

B. Rekomendasi

Hasil yang peneliti temukan melalui penelitian dengan pendekatan kritik historis ini tentu memiliki dampak dan arti penting, baik untuk perkembangan studi Alkitab di lingkungan perguruan tinggi maupun untuk kehidupan gereja-gereja lokal. Karena itu, penulis ingin menyampaikan beberapa poin rekomendasi penting berdasarkan hasil penelitian ini.

1. Hasil kajian kritik historis terhadap Lukas 6:27-36 menunjukkan bahwa ajaran Yesus tentang mengasihi musuh bukan hanya sebagai aturan moral, tetapi juga sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem sosial dan politik yang menindas. Oleh karena itu, Perguruan Tinggi Teologi (PTT) perlu menggunakan teks ini sebagai dasar dalam membentuk cara berpikir teologis para mahasiswa. Disarankan agar PTT memasukkan ajaran kasih yang tidak menuntut balasan ini ke dalam mata kuliah seperti Etika Kristen, Teologi Publik, dan Pastoral Kontekstual. Kurikulum tidak seharusnya hanya menekankan ajaran doktrin, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk peduli pada kelompok-kelompok yang tersingkir melalui pendekatan lintas ilmu, seperti hermeneutika sosial, teologi kontekstual, atau bahkan kajian ekonomi gereja.

Selain itu, pemahaman mendalam terhadap struktur bahasa dan kaitan teks Lukas 6 dengan bagian lain dalam Alkitab juga perlu diajarkan dalam pelatihan eksegesis. Hal ini agar mahasiswa bisa membedakan antara kasih yang benar-benar tulus (kasih kenotik) dan kasih yang masih mengharapkan imbalan. Jika etika kasih yang radikal ini dilatih secara serius di dunia akademik, maka akan lahir teolog-teolog yang tidak hanya pandai berpikir, tapi juga hidup dalam semangat keadilan dan kasih yang nyata.

2. Gereja sebagai tempat untuk menjalankan iman secara nyata, perlu menerapkan ajaran kasih dari Lukas 6:27–36 dalam semua aspek kehidupan dan pelayanannya. Secara khusus, gereja perlu keluar dari cara berpikir yang menghitung-hitung untung rugi dalam berelasi, baik dalam hal pelayanan, hubungan antarjemaat, maupun pengelolaan dana dan kegiatan sosial. Karena itu, gereja perlu mengevaluasi secara menyeluruh pelayanan-pelayanan yang sifatnya “transaksional” atau berharap balasan, dan mulai membangun pola pelayanan yang murni, tanpa pamrih (*gratuitas*).

Sebaiknya, gereja membentuk tim atau komisi khusus yang bertugas meninjau ulang berbagai kebijakan internal misalnya dalam hal program pemberdayaan ekonomi jemaat, cara memilih pemimpin, atau pelibatan kelompok yang selama ini tersisih. Ajaran Yesus tentang mengasihi musuh juga penting untuk disampaikan secara jelas dalam pelajaran katekisasi, khotbah, dan liturgi. Gereja perlu menjadi tempat di mana kasih Allah nyata yang terbuka, ramah, dan penuh belas kasih, termasuk kepada mereka yang sering dianggap “tidak tahu berterima kasih” atau “bermasalah” menurut ukuran umum.